



**PROSES BERKESENIAN PELAKU PAGUYUBAN *SORENG* WARGA
SETUJU DUSUN BANDUNGREJO**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh

Ulfy Sanatin

2501415147

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN
MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 Januari 2020

Pembimbing I



Dra Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP. 1968041019932001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Proses Berkesenian Pelaku Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo karya Ulfy Sanatin NIM 2501415147 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang

Semarang, 13 Maret 2020

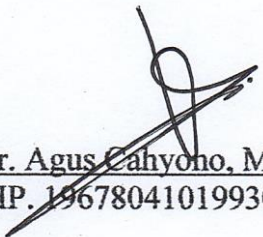
Panitia

Sekretaris




Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

Penguji I



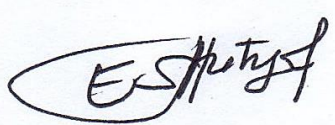
Dr. Agus Cahyono, M.Hum
NIP. 1967804101993031003

Penguji II



Utami Arsih, S.Pd, M.A
NIP. 197001051998032001

Penguji III



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP. 1968041019932001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Ulfy Sanatin

NIM : 2501415147

Program : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Proses Berkesenian Pelaku Paguyuban Soreng Warga Setuju Dusun Bandungrejo**” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya dari orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat tau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Januari 2020



Ulfy Sanatin
NIM 2501415147

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya.
Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan (Jim Rohn).
2. Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan (Bill Cosby).

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang tua yang telah memotivasi selama penulisan.

SARI

Sanatin, Ulfy. 2020. Proses Berkesenian Pelaku Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra Eny Kusumastuti, M.Pd.

Kata Kunci : Proses Berkesenian, Tari *Soreng Mumet* Warga Setuju

Tari *Soreng* merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Dusun Bandungrejo. Bentuk Tari *Soreng* merupakan bentuk penyajian dramatari yang menceritakan latihan prajurit Haryo Penangsang. Tari *Soreng* memiliki cerita dengan alur cerita peperangan prajurit Adipati Haryo Penangsang dengan Danang Sutawijaya dan alur cerita latihan perang prajurit Adipati Haryo Penangsang sampai berangkat perang yang ditantang oleh Danang Sutawijaya. Tari *Soreng* memiliki kegiatan kebiasaan sebagai budaya yang berpengaruh terhadap berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju. Kebiasaan yang dimiliki dilihat dari pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki, nilai yang dimiliki dan norma yang dianut Paguyuban *Soreng* Warga Setuju. Proses berkesenian yaitu suatu tindakan menciptakan karya yang diimplementasikan pada suatu pementasan. Hasil dari berkesenian yaitu Tari *Soreng Mumet*.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas dari yaitu pengetahuan dan kepercayaan, nilai dan norma yang mempengaruhi proses penciptaan yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi, proses latihan dan pementasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Proses Berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan pendokumentasian serta menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu. Sasaran penelitian ini yaitu Paguyuban *Soreng* Warga Setuju dan yang bersangkutan dengan Paguyuban *Soreng* Warga Setuju.

Hasil dari penelitian ini adalah Paguyuban *Soreng* Warga Setuju berkesenian yaitu dengan melakukan proses penciptaan Tari *Soreng Mumet* kemudian melakukan latihan dan dipentaskan pada berbagai acara. Paguyuban berkesenian berdasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan, nilai yang meliputi nilai toleransi, nilai kreatif dan kerja keras dan norma yang meliputi tata kelakuan bergotong-royong, berkesenian setelah urusan selesai, menghormati lelayu.

Saran oleh peneliti bagi masyarakat, diharapkan dapat mendukung, memperkenalkan dan melestarikan Tari *Soreng* Warga Setuju kepada seluruh masyarakat sekitar agar Tari *Soreng* Warga Setuju selalu eksis dan berkembang. Bagi pelaku seni Paguyuban *Soreng* Warga Setuju agar terus berkesenian dengan tetap mempertahankan aspek-aspek proses berkesenian yaitu pengetahuan dan kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku dalam Tari *Soreng*.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Proses Berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo” Salawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang akan memberikan syafaatnya pada Hari Akhir.

Penelitian skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Pendidikan Seni Tari. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan ini, peneliti hendak mengucapkan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian;
3. Dr.Udi Utomo, M.Si., Ketua jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;

4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta tenaga untuk membimbing, memberikan arahan, saran dan motivasi selama menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Drama, Tari dan Musik yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis.
6. Pelaku Paguyuban *Soreng* Warga Setuju yang telah memberikan izin untuk penelitian serta memberikan izin untuk melihat proses latihan hingga pementasan Tari *Soreng Mumet*.
7. Bapak, Ibu, Kakak, Nenek tercinta yang telah banyak memberikan motivasi, doa, dan dukungan, baik moral maupun material kepada peneliti supaya segera menyelesaikan skripsi.

Peneliti berharap semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya para pembaca umum.

Semarang, 22 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR BAGAN | xiv |
| DAFTAR FOTO | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR TABEL | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.4.1. Manfaat Praktis | 6 |
| 1.4.2. Manfaat Teoritis | 7 |
| 1.5. Sistematika Skripsi | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS | |
| 2.1. Kajian Pustaka | 10 |
| 2.2. Landasan Teori..... | 52 |
| 2.2.1. Proses | 52 |
| 2.2.2. Berkesenian..... | 53 |

| | | |
|----------|--|----|
| 2.2.3. | Pengetahuan dan Kepercayaan | 55 |
| 2.2.4. | Nilai-nilai Budaya..... | 57 |
| 2.2.5. | Norma Sosial..... | 58 |
| 2.2.6. | Proses Penciptaan..... | 60 |
| 2.2.6.1. | Tahap Eksplorasi..... | 60 |
| 2.2.6.2. | Tahap Improvisasi..... | 61 |
| 2.2.6.3. | Tahap Pembentukan..... | 61 |
| 2.2.7. | Proses Latihan..... | 62 |
| 2.2.8. | Bentuk Pertunjukan..... | 62 |
| 2.2.8.1. | Penari | 62 |
| 2.2.8.2. | Sutradara | 63 |
| 2.2.8.3. | Lakon atau Cerita..... | 64 |
| 2.2.8.4. | Gerak..... | 64 |
| 2.2.8.5. | Iringan (musik)..... | 64 |
| 2.2.8.6. | Tata Rias | 66 |
| 2.2.8.7. | Tata Busana..... | 67 |
| 2.2.8.8. | Tata Panggung atau Tempat Pentas | 68 |
| 2.3. | Kerangka Berpikir..... | 69 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|----------|-----------------------------|----|
| 3.1 | Pendekatan Penelitian | 71 |
| 3.2 | Jenis Penelitian..... | 72 |
| 3.3. | Lokasi Penelitian..... | 72 |
| 3.4. | Sasaran Penelitian | 72 |
| 3.5. | Jenis dan Sumber Data..... | 74 |
| 3.5.1. | Jenis Data | 74 |
| 3.5.1.1. | Data Primer | 74 |
| 3.5.1.2. | Data Sekunder | 75 |

| | | |
|----------|------------------------------|----|
| 3.5.2. | Sumber Data..... | 76 |
| 3.5.2.1. | Sumber Data Primer..... | 76 |
| 3.5.2.2. | Data Sekunder..... | 77 |
| 3.6. | Teknik Pengumpulan Data..... | 77 |
| 3.6.1. | Observasi..... | 78 |
| 3.6.2. | Wawancara..... | 80 |
| 3.6.3. | Dokumentasi | 85 |
| 3.7. | Teknik Keabsahan Data | 86 |
| 3.8. | Teknik Analisis Data..... | 88 |
| 3.8.1. | Reduksi Data..... | 88 |
| 3.8.2. | Penyajian Data | 89 |
| 3.8.3. | Penarikan Kesimpulan | 90 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|----------|---|-----|
| 4.1. | Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 91 |
| 4.1.1. | Data Penduduk..... | 93 |
| 4.1.2. | Jenis Kelamin..... | 94 |
| 4.1.3. | Mata Pencaharian..... | 96 |
| 4.1.4. | Pendidikan..... | 98 |
| 4.1.5. | Potensi Kesenian..... | 98 |
| 4.1.6. | Profil Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju | 100 |
| 4.1.6.1 | Struktur Organisasi Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju | 102 |
| 4.2. | Tari <i>Soreng</i> di Dusun Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang | 105 |
| 4.2.1. | Sejarah Tari <i>Soreng</i> | 105 |
| 4.2.2. | Aktivitas Berkesenian dari Pengetahuan, Nilai dan Norma yang dimiliki Pelaku Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju <i>Mumet</i> | 106 |
| 4.2.2.1. | Aktivitas Pengetahuan dan Kepercayaan Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju dalam berkesenian..... | 107 |

| | |
|---|------------|
| 4.2.2.2. Aktivitas Norma yang dianut Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju dalam berkesenian..... | 113 |
| 4.2.2.3. Aktivitas Nilai-nilai Budaya yang dimiliki Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju dalam berkesenian..... | 111 |
| 4.2.2.3.1. Nilai Toleransi..... | 118 |
| 4.2.2.3.2. Nilai Kerja Keras..... | 119 |
| 4.2.2.3.3. Nilai Kreatif | 120 |
| 4.2.3. Proses Berkesenian Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju dalam Tari <i>Soreng Mumet</i> | 121 |
| 4.2.3.1. Proses Penciptaan Tari <i>Soreng Mumet</i> | 121 |
| 4.2.3.1.1. Tahap Eksplorasi..... | 122 |
| 4.2.3.1.2. Tahap Improvisasi..... | 123 |
| 4.2.3.1.3. Tahap Komposisi | 124 |
| 4.2.3.2.1.1. Lakon | 126 |
| 4.2.3.2.1.2. Sutradara | 135 |
| 4.2.3.2.1.3. Penari | 137 |
| 4.2.3.2.1.4. Gerak..... | 141 |
| 4.2.3.2. Proses Latihan..... | 237 |
| 4.3.2.3. Pementasan atau Pertunjukan | 241 |
| 4.3.2.4. Hubungan Aktivitas Berkesenian dari Pengetahuan, Nilai dan Norma yang dimiliki dengan Hasil Karya Tari <i>Soreng Mumet</i> | 249 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan | 253 |
| 5.2. Saran | 256 |
| DAFTAR PUSTAKA | 257 |
| GLOSARIUM..... | 270 |
| LAMPIRAN..... | 276 |

DAFTAR BAGAN

| Bagan | Halaman |
|--|----------------|
| 2.1 Skema Kerangka Berpikir | 70 |
| 4.1 Struktur Organisasi Paguyuban <i>Soreng</i> Warga Setuju | 103 |

DAFTAR FOTO

| Foto | Halaman |
|--|----------------|
| 4.1 Rute dari Kota Magelang menuju Dusun Bandungrejo | 93 |
| 4.2 Logo Paguyuban Tari <i>Soreng</i> Warga Setuju..... | 102 |
| 4.3 Ritual Perijinan | 111 |
| 4.4 Perlengkapan Ritual Perijinan..... | 112 |
| 4.5 Pemasangan Panggung..... | 114 |
| 4.6 Adegan Membaca Surat | 135 |
| 4.7 Penari Tari <i>Soreng Mumet</i> | 139 |
| 4.8 Pose Gerak <i>Tricik</i> | 142 |
| 4.9 Pose Gerak <i>Sonder</i> | 143 |
| 4.10 Pose Gerak <i>Jangkahan</i> | 145 |
| 4.11 Pose Gerak <i>Gedrukan</i> | 146 |
| 4.12 Pose Gerak <i>Pacek</i> | 147 |
| 4.13 Pose Gerak <i>Naga Rangsang</i> | 148 |
| 4.14 Pose Gerak Penghormatan | 150 |
| 4.15 Pose Gerak <i>Gedrukan Soreng Pati</i> | 151 |
| 4.16 Pose Gerak <i>Tricik Soreng Pati</i> | 152 |
| 4.17 Pose Gerak <i>Jangkahan Soreng Pati</i> | 153 |
| 4.18 Pose Gerak <i>Pacek Soreng Pati</i> | 154 |
| 4.19 Pose Gerak <i>Sonder Soreng Pati</i> | 155 |
| 4.20 Pose Gerak <i>Ngejeng Prajurit Haro Penangsang</i> | 157 |
| 4.21 Pose Gerak <i>Rebut Karyo</i> | 159 |
| 4.22 Pose Gerak <i>Pacek Prajurit Haryo Penangsang</i> | 160 |
| 4.23 Pose Gerak <i>Jangkahan Prajurit Haryo Penangsang</i> | 162 |

| | |
|--|-----|
| 4.24. Pose Gerak <i>Garuda Nglayang</i> Prajurit Haryo Penangsang | 164 |
| 4.25 Pose Gerak <i>Kupu Tarung</i> Prajurit Haryo Penangsang | 165 |
| 4.26 Pose Gerak <i>Nggilem</i> Prajurit Haryo Penangsang | 166 |
| 4.27 Pose Gerak <i>Tari Alus 1</i> Prajurit Haryo Penangsang | 167 |
| 4.28 Pose Gerak <i>Tari Alus 2</i> Prajurit Haryo Penangsang | 169 |
| 4.29 Gerak <i>Sonder</i> Prajurit Haryo Penangsang..... | 171 |
| 4.30 Pose Gerak <i>Ngunduh</i> Prajurit Haryo Penangsang..... | 172 |
| 4.31 Pose Gerak <i>Jurus 1</i> Prajurit Haryo Penangsang | 174 |
| 4.32 Pose Gerak <i>Jurus 2</i> Prajurit Haryo Penangsang | 175 |
| 4.33 Pose Gerak <i>Jurus 3</i> Prajurit Haryo Penangsang | 176 |
| 4.34 Pose Gerak <i>Jurus 4</i> Prajurit Haryo Penangsang | 177 |
| 4.35 Pose Gerak <i>Jurus 5</i> Prajurit Haryo Penangsang | 178 |
| 4.36 Pose Gerak <i>Alus Tombak</i> Prajurit Haryo Penangsang..... | 179 |
| 4.37 Pose Gerak <i>Onclang</i> Prajurit Haryo Penangsang..... | 181 |
| 4.38 Pose Gerak <i>Gejulan</i> Prajurit Haryo Penangsang | 182 |
| 4.39 Pose Gerak <i>Trecet</i> Prajurit Haryo Penangsang | 183 |
| 4.40 Pose Gerak Tangkis Depan pada penari prajurit Haryo Penangsang..... | 184 |
| 4.41 Pose Gerak Tangkis Samping Prajurit Haryo Penangsang | 185 |
| 4.42 Pose Gerak <i>Gejruk</i> Prajurit Haryo Penangsang | 186 |
| 4.43 Pose Gerak <i>Jaran Sirik Soreng Rono dan Soreng Rengkut</i> | 188 |
| 4.44 Pose Gerak <i>Jaran Negar Soreng Rono dan Soreng Rengkut</i> | 189 |
| 4.45 Pose Gerak <i>Junjungan Soreng Rono dan Soreng Rengkut</i> | 190 |
| 4.46 Pose Gerak Berjalan <i>Pekathik</i> | 191 |
| 4.47 Pose Gerak Bebek <i>Pekathik</i> | 192 |
| 4.48 Pose Gerak <i>Jaran Negar Pekathik</i> | 193 |

| | |
|--|-----|
| 4.49 Pose Gerak <i>Jaran Sirik Pekathik</i> | 194 |
| 4.50 <i>Truntung</i> Tari <i>Soreng</i> | 196 |
| 4.51 <i>Bendhe</i> Tari <i>Soreng</i> | 197 |
| 4.52 <i>Jedor</i> dan <i>Drum Bass</i> Tari <i>Soreng</i> | 199 |
| 4.53 <i>Drum Simbal</i> Tari <i>Soreng</i> | 200 |
| 4.54 <i>Rebana</i> atau <i>Terbang</i> Tari <i>Soreng</i> | 201 |
| 4.55 Tempat Pertunjukan 1..... | 204 |
| 4.56 Tempat Pertunjukan 2..... | 205 |
| 4.59 Tampak Depan Rias Haryo Penangsang dan Prajurit..... | 207 |
| 4.60 Tampak Samping Rias Haryo Penangsang dan Prajurit..... | 207 |
| 4.61 Rias <i>Soreng</i> Pati..... | 209 |
| 4.62 Rias Ki Ronggo Mentahun..... | 210 |
| 4.63 Rias <i>Pekathik</i> | 212 |
| 4.64 Tata Busana Haryo Penangsang..... | 214 |
| 4.79 Tata Busana Penari Prajurit <i>Soreng</i> Mumet..... | 221 |
| 4.84 Tata Busana <i>Pekathik</i> | 224 |
| 4.89 Tata Busana <i>Soreng</i> Pati..... | 227 |
| 4.90 Tata Busana Patih Ronggo Mentahun..... | 228 |
| 4.91 Latihan Tari <i>Soreng</i> Mumet..... | 240 |
| 4.92 Pementasan Tari <i>Soreng</i> Mumet di Desa Kranggan..... | 242 |
| 4.93 Pementasan Tari <i>Soreng</i> Mumet di Dusun Bandungrejo..... | 242 |
| 4.94 Pementasan Tari <i>Soreng</i> Mumet di Kranggan..... | 244 |
| 4.95 Pementasan Tari <i>Soreng</i> Mumet di Akademi Militer..... | 245 |
| 4.96 Pementasan Tari <i>Soreng</i> Mumet Desa Banaran, Kecamatan Grabag..... | 246 |
| 4.97: Pementasan Tari <i>Soreng</i> Mumet di Kajoran..... | 247 |

| | |
|---|-----|
| 4.98 Pementasan Tari <i>Soreng Mumet</i> di Getasan, Kabupaten Semarang | 248 |
| 4.99 Pementasan Tari <i>Soreng Mumet</i> di Hotel Atria | 249 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--------------------------------------|----------------|
| 4.2 Pola Tiga Berbaris..... | 230 |
| 4.3 Pola Diagonal Dua Gerombol | 231 |
| 4.4 Pola Silang | 232 |
| 4.5 Pola V | 233 |
| 4.5 Pola 5 | 234 |
| 4.6 Pola 6 | 234 |
| 4.7 Pola V Isi..... | 235 |
| 4.8 Pola 8 | 236 |
| 4.9 Pola Jejer Wayang Zigzag..... | 237 |
| 4.10 Pola Berpasangan | 238 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 4.1 Data Demografi Berdasarkan Umur..... | 94 |
| 4.2 Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin | 95 |
| 4.3 Data Demografi Berdasarkan Mata Pencaharian | 97 |
| 4.4 Data Demografi Berdasarkan Pendidikan yang Ditempuh | 98 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Biodata..... | 275 |
| Lampiran 2 Surat Keterangan Dari Pembimbing..... | 276 |
| Lampiran 3 Surat Izin Penelitian..... | 277 |
| Lampiran 4 Biodata Narasumber | 279 |
| Lampiran 5 Instrumen Penelitian | 285 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Magelang merupakan daerah yang memiliki berbagai komunitas kesenian yang tersebar di beberapa wilayahnya. Salah satunya di Dusun Bandungrejo Kelurahan Bandungrejo Kecamatan Ngablak yaitu Paguyuban *Soreng* Warga Setuju atau SWS Grup. Paguyuban *Soreng* Warga Setuju merupakan wadah kreativitas masyarakat dusun Bandungrejo dalam berkesenian. Kreativitas yang dimaksud yaitu penciptaan gerak baru, tata busana baru dan pola lantai dalam berkesenian. Sedangkan untuk mengaplikasikan penciptaan dilakukan pementasan yang dilaksanakan di dusun Bandungrejo maupun untuk mengisi acara di daerah selain dusun Bandungrejo.

Tari *Soreng* mengambil cerita Babad Demak yang menceritakan seorang Adipati Haryo Penangsang yang memimpin Kadipaten Jipang Panulan dan memiliki prajurit antara lain *Soreng* Rono, *Soreng* Pati, *Soreng* Rungkut, Patih Ronggo Mentaun dan Pekatik. Haryo Penangsang memiliki watak adigang, adigung dan adiguna yang iri hati terhadap kedudukan Sultan Hadiwijaya di Pajang. Haryo Penangsang menyusun kekuatan dengan cara sering melakukan latihan perang di Alun-alun yaitu disebut tari *Soreng*. Saat penari latihan, tiba-tiba datang seorang Pekatik yang dipotong daun telinganya dan dikalungi surat penantang dari Sultan Hadiwijaya. Setelah surat dibaca, Haryo Penangsang berangkat perang bersama

prajurit dengan menunggangi Kuda Hitam Gagak Rimang menuju Sungai Bengawan Sore (Windi 2018: 20).

Bentuk pertunjukan Tari *Soreng* merupakan bentuk pertunjukan dramatari dengan alur cerita peperangan prajurit Adipati Haryo Penangsang dengan Danang Sutawijaya dan alur cerita latihan perang prajurit Adipati Haryo Penangsang sampai berangkat perang yang ditantang oleh Danang Sutawijaya. Bentuk pertunjukan dilakukan sesuai dengan acara yang dilakukan sesuai durasi yang diinginkan namun tetap berpedoman pada alur cerita tersebut. Tokoh yang terdapat pada pertunjukan Tari *Soreng* Warga Setuju yaitu Danang Sutawijaya, Patih Ronggo Mentahun, Haryo Penangsang, *Soreng* Pati, *Soreng* Rono, *Soreng* Rengkut, Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi dan *Pekathik*. Pertunjukan Tari *Soreng* biasanya dilakukan lengkap semua tokoh namun juga bisa tidak semua tokoh terlibat dalam pertunjukan tergantung kondisi dan permintaan.

Tahun 1963, Taryono menciptakan tari *Soreng* dengan maksud ingin bekesenian dengan tidak meninggalkan profesi masyarakat dusun Bandungrejo yaitu bertani. Gerak tari *Soreng* SWS dalam Tari *Soreng* memiliki gerak yang unik. Keunikan tari *Soreng* terlihat dalam penggambaran aktivitas masyarakat dusun Bandungrejo dalam bertani yang dimasukkan dalam dramatari (Taryono, wawancara 24 Mei 2019). Gerakan tari *Soreng* merupakan gambaran cara bertani dan juga melambangkan prajurit dalam berperang sehingga menghasilkan kolaborasi gerakan yang unik. Keunikan tersebut terlihat dalam gerak yang lincah dan dinamis serta bertenaga yang membuat penampilan tari *Soreng* menjadi lebih menarik.

Makna berkesenian merupakan tindakan ide dan rasa berselimut estetika yang manifestasinya adalah karya seni yang diperoleh dari kegiatan olah cipta, rasa dan karsa (Bandem, 1991:1). Hasil dari ide merupakan karya seni. Tari *Soreng* merupakan hasil karya seni dari ide pencipta. Tari *Soreng* mengalami perubahan pada gerak, kostum dan pola lantai. Pengembangan merupakan hasil ide pelaku melalui berkesenian. Berkesenian meliputi penciptaan, latihan dan pementasan.

Tari *Soreng* mengalami perubahan pada gerak dan tata busana. Perubahan yang dilakukan merupakan proses berkesenian. Hasil dari proses berkesenian yaitu Tari *Soreng Mumet*. Tari *Soreng Mumet* diciptakan karena pelaku Tari *Soreng* ingin menambah daya tarik terhadap penonton sehingga penonton tidak merasa bosan. Tari *Soreng Mumet* diciptakan juga karena kreativitas para penari dalam mengolah Tari *Soreng* versi lama menjadi Tari *Soreng* yang berbeda dari Tari *Soreng* lain yaitu seperti prajurit pada tari Prawiro Watang.

Proses berkesenian yang menghasilkan karya Tari *Soreng Mumet* terjadi karena sistem pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku dalam penciptaan. Penciptaan dilakukan sesuai ide dan pengalaman yang dimiliki pelaku. Proses berkesenian ini dilakukan oleh pelaku Tari *Soreng* yaitu para penari *Soreng* senior yaitu berusia 22-35 tahun. Para penari merupakan penari yang telah lama berkesenian diantaranya adalah Pak Slamet, Mas Sutikto, Mas Tono, Mas Sulisty, Mas Budiono, Mas Puji, Mas Aan, Mas Bodrek.

Proses berkesenian yang dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh pelaku paguyuban *Soreng* Warga Setuju. Aktivitas yang dimaksud berasal dari pengetahuan yang dimiliki, norma yang dianut serta nilai yang dimiliki. Aktivitas dilihat dari

proses penciptaan, proses latihan serta pementasan yang dilakukan pada pelaku Paguyuban *oreng* Warga Setuju terutama pada hasil karya *Soreng Mumet*.

Penciptaan yang dilakukan oleh pelaku pencipta harus diimplementasikan kepada semua penari dan pemusik agar pementasan berjalan dengan baik. Implementasi dilakukan dengan cara latihan. Latihan merupakan pengungkapan gerak tari yang diinginkan secara khusus dilakukan oleh anggota-anggota tubuh. Tubuh sebagai sarana, gerak sebagai media perasaan dan emosi diarahkan untuk memperkuat otot atau kelancaran otot dalam melakukan gerakan sesuai dengan kebutuhan ungkapan (Hidajat 2011: 1).

Pelaku Tari *Soreng* Warga Setuju melakukan latihan yaitu Minggu sore untuk anak-anak. Remaja maupun dewasa melakukan latihan jika akan mengisi acara besar dengan salah satunya yaitu mengisi acara HUT RI di Istana Negara. Latihan dilakukan juga saat penggarapan Tari *Soreng* yang baru. Tari *Soreng* baru salah satunya yaitu *Soreng Mumet*. Para penari *Soreng senior* melakukan berTari *Soreng Mumet* dan diimplementasikan kepada seluruh penari. Para penari *Soreng senior* melakukan latihan untuk menghafalkan gerak baru dan formasi baru sehingga para penari senior melakukan pertunjukan Tari *Soreng Mumet* dengan baik (Hartono, wawancara Juni 2019).

Masyarakat yang ada di setiap dusun Bandungrejo lekat dengan kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan kemasyarakatan terwujud melalui kegiatan sosial. Kegiatan sosial itu akan menjadi suatu kebiasaan dan dijadikan sebagai budaya masyarakat dan juga menjadi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti yang terjadi dalam masyarakat dusun Bandungrejo. Masyarakat dusun Bandungrejo

melakukan kegiatan sosial dan setelah sekian lama menjadi suatu kebiasaan dan budaya masyarakat. Kebiasaan dan budaya yang berlaku dalam masyarakat dusun Bandungrejo akan mempengaruhi kegiatan yang terjadi dalam masyarakat misalnya kegiatan pada *Paguyuban Soreng* Warga Setuju yaitu dalam berkesenian. Pengetahuan, nilai dan norma yang dimiliki oleh paguyuban *Soreng* Warga Setuju juga berpengaruh dalam aktivitas yang terjadi didalamnya misalnya karya yang dihasilkan, bentuk pementasan, kebiasaan dalam latihan.

Peneliti mengkaji proses berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo. Peneliti mengupas dan menjawab pada proses berkesenian yang meliputi pengetahuan, nilai dan norma yang berpengaruh pada bentuk penyajian. Langkah berkesenian yang meliputi proses penciptaan, proses latihan dan pementasan. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu menguraikan masalah dengan deskriptif dan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu. Sasaran penelitian ini yaitu Paguyuban *Soreng* Warga Setuju.

Nilai religi pertunjukkan Tari *Soreng* dalam Upacara *Suran* berfungsi untuk penguatan dan penghayatan masyarakat terhadap leluhur. Nilai sosial pertunjukkan Tari *Soreng* yaitu terkandung semangat kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat serta refleksi semangat kesatria yang dapat ditiru oleh masyarakat. *Soreng* sebagai hasil karya seni masyarakat menjadi media utama dalam upacara religi (Handayani 2017: 19). Demikian juga yang terjadi pada Tari *Soreng* Warga Setuju. Pelaku juga memiliki konsep yang muncul yang dapat dilihat dari teknik

gerak, penciptaan dan latihan. dari hal-hal tersebut, peneliti ingin meneliti proses berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju. dusun Bandungrejo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas berkesenian dari pengetahuan, nilai dan norma yang dimiliki pelaku Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju?
2. Bagaimana proses berkesenian pelaku Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju yang meliputi proses penciptaan, proses latihan dan pementasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas berkesenian pengetahuan, nilai dan norma yang dimiliki Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju yang meliputi proses penciptaan, proses latihan dan pementasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

2. Bagi pegiat seni dan lembaga pemerintah Kabupaten Magelang penelitian ini sebagai dokumentasi proses berkesenian paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju di dusun Bandungrejo yang diharapkan dapat diupayakan pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian di Kabupaten Magelang.
3. Bagi masyarakat terutama kaum muda penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya mengetahui proses berkesenian paguyuban *Soreng* Warga Setuju dalam kajian kesenian agar dapat menghayati dan melestarikan kesenian sehingga dapat dilakukan dan dijaga dengan baik.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini menghasilkan manfaat teoritis yang dapat memberikan sumbangan pikir pada penelitian selanjutnya, antara lain beberapa kegiatan yang dapat dipertimbangkan dalam usaha mengetahui proses berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo yang meliputi pengetahuan, nilai dan norma; proses berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju yang meliputi proses penciptaan dan proses latihan; dan hasil karya dari proses berkesenian berupa bentuk penyajian kesenian berupa Tari *Soreng Mumet* Warga Setuju di Dusun Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

1.4 Sistematika Skripsi

Sistematika penelitian ini digunakan untuk mengetahui garis besar dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Sistematika laporan terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal terdiri dari lembar judul, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan bersembahan,

lembar abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel serta daftar lampiran-lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, dan kajian teoretis, metode penelitian, hasil dan bahasan penelitian serta simpulan dan saran.

BAB I Pendahuluan

Bab I berisi tentang. latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi. Bagian bab I adalah langkah awal sebelum membahas bab II yaitu tinjauan pustaka dan landasan teoretis.

BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis

Bab II berisi mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam menguraikan masalah. Dilengkapi dengan tinjauan pustaka sebagai bentuk bukti bahwa belum ada penelitian terkait yang peneliti lakukan seta landasan teoretis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab III berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data yang digunakan untuk menguraikan masalah serta menginterpretasikan hasil penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab IV berisi terkait data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif

BAB V: Simpulan dan Saran

Bab V berisi tentang simpulan, saran, dari penelitian, daftar pustaka serta lampiran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan oleh peneliti dan memiliki relevansi dengan penelitian. Lampiran yang memuat kelengkapan penelitian Proses Berkesenian Pelaku Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Artikel yang ditulis oleh Anis Khairunnisa dan Restu Lanjari dalam Jurnal Seni Tari tahun 2016 Volume 5 Nomor 1 halaman 1-6 dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang*. Rumusan masalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap tari *Soreng* di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak mendukung tari *Soreng* terdapat pada masyarakat usia anak-anak (12-17 tahun) dan usia muda (17-25 tahun) karena warga lebih tertarik dengan perkembangan IPTEK sehingga warga malas untuk ikut serta aktif dalam berkesenian tari *Soreng* sedangkan masyarakat yang mendukung tari *Soreng* yaitu masyarakat usia tua (25-85 tahun) karena pada usia ini masih sering mempertunjukkan kesenian Tari *Soreng* dan sering berkumpul dalam paguyuban.

Persamaan dengan kajian persepsi masyarakat terhadap tari *Soreng* di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang dengan kajian Proses Berkesenian Masyarakat Bandungrejo Kajian Tari *Soreng* terdapat pada kajian tari *Soreng* dan hubungannya dengan sosial masyarakat. Perbedaan terdapat pada tempat penelitian. Hasil penelitian judul Persepsi Masyarakat terhadap Tari *Soreng* di

Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang dijadikan referensi dalam penelitian yaitu pada informasi mengenai tari *Soreng*.

Artikel yang ditulis oleh Soemaryatmi dalam jurnal *Panggung* tahun 2018 volume 28 nomor 1 halaman 1-14 dengan judul *Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo*. Rumusan masalah bagaimana pertunjukan karya kolosal tari Bandungrejo dalam rangka peringatan Hari Tari Dunia ?. Hasil penelitian adalah bentuk pertunjukkan karya Kolosal Tari Bandungrejo pada tahun 2015 dilakukan proses latihan garapan selama dua bulan. Teori Bentuk pertunjukan yang digunakan adalah teori yang diungkapkan oleh Soedarsono yaitu gerak yang dirangkai menjadi adegan dan terdiri dari gerak dayakan, angguk, kuda lumping dan tokoh satria, sunan dan jin, tata rias dan busana yang digunakan sesuai dengan karakter tokoh masing-masing, gending yang digunakan yaitu Lir-ilir, Yo Padha Rukun, menggarap sawah Meh Rahina, penari berasal dari karang taruna dusun Bandungrejo yang bergabung dalam kesenian Warga Setuju dan tidak memiliki kriteria khusus untuk menjadi penari. Hasil penelitian judul *Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo* menjadi pertimbangan dalam penelitian, karena objek penelitian yang sama sehingga menunjukkan partisipasi warga *Soreng* dalam proses berkesenian yaitu membuat karya tari kolosal, berkolaborasi dengan beberapa seniman dengan menyajikan beberapa tari.

Penelitian yang ditulis Susi Ratnasari tahun 2018 dengan judul *Pengetahuan, Nilai-nilai dan Kepercayaan Masyarakat Desa Keji Ungaran dalam Berkesenian Kuda Lumpung*. Rumusan masalah bagaimana pengetahuan

yang dimiliki masyarakat Desa Keji dalam berkesenian, nilai-nilai yang terdapat masyarakat Desa Keji dalam berkesenian serta kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Keji dalam berkesenian?. Hasil penelitian menjelaskan pengetahuan mengenai kesenian diturunkan dari tahun 1971 agar tetap lestari dan ditinggalkan generasi penerus dan berkesenian dengan tetap menjaga budaya yang diturunkan di masa sekarang ini serta membebaskan para penari dan pengrawit agar dapat mengembangkan kreativitasnya, nilai-nilai yang terdapat dalam berkesenian yaitu nilai persaudaraan atau nilai kekeluargaan di masyarakat karena keterlibatan masyarakat, nilai persatuan yaitu saling membantu dan kompak, nilai sosial yaitu nilai kesopanan terdapat pada kostum yang digunakan penari, kepercayaan yang dianut masyarakat yaitu dengan adanya peristiwa kerasukan karena pelaku meyakini adanya alam kehidupan dunia dan alam kehidupan ghaib sehingga pelaku masih meyakini kehidupan ghaib.

Persamaan dengan kajian Pengetahuan, Nilai-nilai dan Kepercayaan Masyarakat Desa Keji Ungaran dalam Berkesenian Kuda Lumping terdapat pada kajian masyarakat dalam berkesenian. Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian Pengetahuan, Nilai-nilai dan Kepercayaan Masyarakat Desa Keji Ungaran dijadikan referensi teori yang digunakan serta pendekatan penelitian yang diambil dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Cardinalia Ciptiningsih dalam jurnal Seni Tari tahun 2017 volume 6 nomor 1 halaman 1-11 dengan judul *Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora*. Rumusan masalah bagaimana

nilai moral dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora?. Hasil penelitian adalah bentuk pertunjukan yang dilakukan dalam penelitian yaitu awal pertunjukan dengan menyajikan lagu-lagu sebagai penghantar, bagian inti pertunjukan dengan menyajikan pemakaian singobarong, ritual, menggerakkan ekor kemudian gerakan. Nilai moral terdapat pada tema yaitu keprajuritan, alur cerita pada sosok Gembong Amijoyo yaitu Singobarong yang bertanggungjawab atas amanat untuk menjaga Alas Jati Wengker, iringan yang terdapat pada penyajian tembang dilatarbelakangi dari cerita perselisihan antara Gembong Amijoyo penjaga Alas Jati Wengker dengan Jaka Lodra dengan nilai moral yang terkandung dalam adengan ini berupa nilai kebaikan ini terwujud ketika Gembong Amijoyo dan Jaka Lodra melaksanakan amanah dengan baik dan memiliki sifat yang bertanggungjawab dan nilai keburukan terwujud dari perselisihan antara saudara yang mengakibatkan perkelahian sengit.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah nilai pada pertunjukan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian dan kajian nilai moral. Hasil penelitian judul Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora menjadi pertimbangan dalam penelitian karena kajian yang sama dengan teori performance proses dijadikan sebagai informasi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Hartono dan Wahyu Lestari dalam jurnal *Harmonia* tahun 2006 volume 3 nomor 2 halaman 1-10 dengan judul *Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta*. Rumusan masalah

bagaimana nilai budi pekerti yang terkandung dalam tari tradisional klasik gaya yogyakarta?. Hasil penelitian adalah nilai budi pekerti yang terdapat dalam tari tradisional klasik gaya yogyakarta yaitu pada konsep joged mataram yaitu sawiji yang berarti konsentrasi total dan berserah diri pada Tuhan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal diluar dirinya, *greded* berarti ikhlas dalam melakukan gerakan sehingga tidak ada unsur paksaan dan muncul semangat, *sungguh* berarti ketaatan dan melaksanakan sesuai aturan yang ditentukan, *ora mingkuh* berarti tidak ragu-ragu dan tegas dalam melakukan gerak yang ditentukan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Nilai budi pekerti juga terdapat pada lambang gerak yang ada sehingga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan antara Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta dengan kajian Proses Berkesenian Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terdapat pada kajian tari yang berhubungan dengan nilai yang terdapat pada tari. Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Agus Cahyono dalam jurnal Harmonia tahun 2006 volume 7 nomor 1 halaman 23-36 dengan judul *Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub*. Rumusan masalah bagaimana pola pewarisan kesenian tayub secara tradisional dalam masyarakat Blora?. Hasil penelitian adalah pola pewarisan nilai-nilai kesenian Tayub dimulai dari wurukan yang belajar dari pengalaman yaitu

wurukan selalu mengikuti pementasan Tayub yang dilakukan oleh senior *tledhek*. Pola peawarisan dalam aspek pengetahuan yaitu wurukan mendapatkan pengetahuan mengenai rias busana, tembang, gendhing dan gerak tari secara melihat langsung saat pementasan *tledhek* senior. Aspek sikap yang ada yaitu sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab karena wurukan mandiri dalam mencari pengalaman dalam pementasan *tledhek* yaitu dengan membantu senior *tledhek* sampai mengamati pementasan serta menghormati orang tua dan tidak pilih kasih dalam menemani *ngibing* para penayub. Aspek keterampilan yaitu hasil latihan selama proses *ngunthul* atau mengikuti senior *tledhek* dalam penguasaan gerak tari, tembang, beberapa gendhing dan tata cara penyajian tayub.

Persamaan dengan Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terdapat pada kajian tari yang berhubungan dengan fungsi sosial atau nilai-nilai tari. Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Pratiwi Wulan Gustianingrum dalam *Journal of Urban Society's Arts* pada tahun 2016 Volume 3 Nomor 1 halaman 27-36 dengan judul *Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang*. Rumusan masalah bagaimana makna nilai kesenian Kuda Renggong dalam upaya melestarikan budaya daerah di kabupaten Sumedang?. Hasil tulisan ini menunjukkan nilai yang terkandung yaitu 1) nilai spiritual yaitu semangat yang dimunculkan kuda membuat anak sunat

menjadi semangat dan membekas dihatinya karena memakai kostum tokoh wayang. 2) nilai interaksi antarmakhluk Tuhan yaitu memanjakan kuda sebagai makhluk Tuhan dari makanannya, perawatannya, pakaiannya dan lain-lain. 3) nilai teaterikal yaitu saat kuda berdiri dan pelatihnya dibawahnya menunjukkan posisi kuda lebih berwibawa dan memesona. 4) nilai universal kuda dikenal sedari dulu yaitu dijadikan simbol kekuatan, kejantanan, kepahlawanan, kewibawaan dan lain-lain. 5) nilai estetika yaitu pada pakaian yang dipakai Kuda Renggong yang meriah serta anak yang menungganginya serta pemain murik dan penari pengiringnya. 6) nilai kerjasama yaitu kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya leluhur. 7) nilai kekompakan dan ketertiban yaitu pada lancarnya pementasan. 8) nilai kerja keras dan ketekunan yaitu dari penguasaan gerak-gerakan tarian. 10) nilai sosial yaitu nilai rasa sosial masyarakat yang saling peduli dan membantu dalam proses pelaksanaan kesenian ini.

Persamaan dari kajian diatas adalah mengungkap kesenian dalam masyarakat. Perbedaan dengan kajian diatas yaitu pada objek penelitian. Hasil penelitian Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang dijadikan referensi nilai-nilai kebudayaan yang dapat diambil dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Gita Purwaning Typas dan Kuswantyo dalam jurnal *Mudra* tahun 2018 volume 33 nomor 2 halaman 182-190 dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori*. Rumusan masalah bagaimana nilai pendidikan karakter dalam ragam gerak Tari Srimpi

Pandelori? Hasil penelitian nilai pendidikan yang terdapat pada Tari Serimpi Pandelori yaitu religi, sopan santun, tanggungjawab, etika dan kepribadian. Nilai religi terdapat pada gerak sembah sila panggung yang berarti pembuktian adanya Tuhan sehingga manusia menyembah kepada Tuhan. Nilai Sopan Santun terdapat pada gerak sembah sila panggung yang berarti memberi penghormatan kepada Raja dan tamu undangan raja. Nilai tanggung jawab terdapat pada gerak engser tasikan yang berarti tanggungjawab manusia sebagai makhluk Tuhan untuk merawat, menjaga dan memperbaiki diri sebagai bentuk bersyukur atas nikmat Tuhan.

Nilai etika terdapat pada gerak ecen, aben sikut, dan sudukan yang berarti petunjuk manusia agar berperilaku baik akan memberikan dampak positif sedangkan berperilaku buruk akan berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai kepribadian terdapat pada gerak nglayang yang berarti memberikan petunjuk bagi manusia agar memiliki sikap rendah hati agar hati menjadi tenang dan terhindar dari segala penyakit hati. Persamaan kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terletak pada nilai-nilai yang terkandung pada tari dan berlaku dalam masyarakat. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori dijadikan referensi nilai pada tari dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh I Made Budiasa dalam Jurnal Aksara tahun 2014 volume 26 nomor 2 halaman 157-167 dengan judul *Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter*

Bangsa. Rumusan masalah Bagaimana nilai-nilai budaya tradisi yang terdapat pada lakon seni pertunjukan bali sebagai wahana pendidikan karakter bangsa?. Hasil penelitian ini menunjukkan Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja Keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Persamaan dari kajian diatas adalah kajian nilai-nilai budaya pada seni pertunjukan. Perbedaan terletak pada objek kajian yang dilakukan. Hasil penelitian judul Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Imam Gunawan dan Rina Tri Sulistyoningrum dalam Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran tahun 2013 volume 3 nomor 1

halaman 50-88 dengan judul *Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. Rumusan masalah bagaimana nilai-nilai keunggulan lokal kesenian Reog Ponorogo guna mengembangkan materi keragaman suku bangsa dan budaya pada mata pelajaran IPS kelas Sekolah Dasar? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh yaitu romantisme yaitu pada kisah Klono Sewandono yang tergilagila pada Dewi Songgolangit, nilai heroisme, perjuangan dan rela berkorban yaitu pada Prabu Klana Sewandono melawan Singo Barong.

Nilai keteladanan dan edukatif yaitu sifat Klono Sewandono yang teladan saat menjadi seorang pemimpin yang tidak sombong dan rendah hati, nilai kepemimpinan dan kesetiakawanan yaitu pada saat Klono Sewandono mengajak Singo Barong yang merupakan musuhnya, nilai kedisiplinan yaitu ketika Jathil dan Singo Barong secara tertib mengikuti rajanya ke Kediri, nilai estetika yaitu pada setiap gerakan dan seluruh elemen pertunjukkan yang memiliki keindahan, nilai kebersamaan, kerjasama dan gotongroyong yaitu terdapat pada semua pelaku pertunjukkan yang saling menjaga dan mengimbangi sat pertunjukkan.

Persamaan dengan kajian Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejoterletak pada kajian yaitu sosial pada seni dengan memfokuskan pada nilai-nilai yang terdapat pada kesenian. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Menggali

Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Winduadi Gupita dalam jurnal Seni Tari tahun 2012 volume 1 nomor 1 halaman 1-11 dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Rumusan masalah bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal ?. Hasil penelitian adalah pelaku dalam pertunjukan terdiri dari anak-anak atau remaja putri dan dua orang tua atau orang dewasa sehingga berjumlah 10 orang, pemusiknya berjumlah 8 orang dan tiga penyanyi, gerak tari Jamilin terdiri dari 10 pasal yaitu pasal 1 gerakan mengukel kedua tangan di samping telinga, pasal 2 gerakan mengukel kedua tangan di telinga dengan posisi kaki kuda-kuda, pasal 3 4 5 6 7 seperti gerakan sebelumnya dengan ditambah gerakan menepuk tangan, jotosan saming dengan sikap kaki jengkeng, pasal 8 gerak jotosan dan menendang, pasal 9 gerak jotosan, pasal 10 gerak menendang dan pasal 11 gerak jotosan.

Persamaan dengan kajian yang diteliti yaitu kesenian rakyat sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti serta kajiannya. Hasil penelitian judul bentuk pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal menjadi pertimbangan dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Agus Cahyono dalam jurnal *Harmonia* tahun 2006 volume 7 nomor 3 halaman 1-11 dengan judul *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*. Rumusan masalah bagaimana makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual *Dugdheran* di kota Semarang. Hasil penelitian adalah makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* yaitu sebagai dakwah agama islam yang berarti agar dalam menjalankan ibadah puasa itu anak-anak menjadi saleh, suci, bersih, dan taqwa kepada Allah SWT, sebagai edukatif bagi orang tua yaitu dapat mengingatkan masyarakat tentang tradisi Semarang, sebagai rekreatif bagi anak yang tersedia beberapa barang mainan tradisional dan modern, dan sebagai promosi wisata bagi birokrat dan masyarakat karena dengan adanya *dugdheran* dapat mengenalkan potensi wisata budaya Semarang sehingga sering disebut sebagai maskot bagi warga kota Semarang.

Persamaan dengan kajian Seni Pertunjukan *Arak-arakan* dalam Upacara Tradisional *Dugdheran* di Kota Semarang dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terletak pada kajian yaitu sosial pada seni karena seni berpengaruh terhadap masyarakat. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Seni Pertunjukan *Arak-arakan* dalam Upacara Tradisional *Dugdheran* di Kota Semarang dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Lailatul Qodriyah dalam jurnal *Greget* tahun 2018 Volume 17 Nomor 1 halaman 43-55 dengan judul *Pertunjukan Wayang Topeng*

Dusun Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Kabupaten Pati. Rumusan masalah bagaimana pertunjukan Wayang Topeng dengan mengkaji pada konsep munculnya, koreografi dan tanggapan masyarakat?. Hasil penelitian menerangkan bahwa kemunculan pertunjukan Wayang Topeng diengaruhi oleh letak geografis Pati yang dikenal dengan bumi tani sehingga mengambil cerita Among Tani.

Bentuk pertunjukan yang meliputi tema percintaan, penari dan dalang merupakan keturunan dari penari Wayang Topeng terdahulu dan berasal dari Dusun Kedungpanjang, gerak rerepresentasional terdiri dari gerak penghubung dan peralihan serta gerak non representasional terdiri dari *mbenakke sabuk, mbenakke kelat bahu, mbenakke sumping, mbenakke irah-irahan, ngilo* dan *mbenakke sampur*, rias dan busana sesuai dengan karakter yang dibawakan, topeng, musik menggunakan *laras slendro* yaitu *pathet nem, pathet sanga* dan *pathet manyura*, tempat pertunjukan dilaksanakan di kalangan (*punden*) dan depan rumah kepala desa, pencahayaan menggunakan lampu general di malam hari.

Persamaan dengan kajian Pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Kabupaten Pati dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terletak pada bentuk pertunjukan yaitu dramatari. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Kabupaten Pati dijadikan referensi yaitu teori bentuk pertunjukan dramatari dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Kuswarsantyo, Timbul Haryono dan R.M Soedarsono dalam jurnal *Resital* tahun 2010 volume 11 nomor 1 halaman 15-25 dengan judul *Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Rumusan masalah bagaimana perkembangan penyajian *Jathilan* di Daerah Istimewa Yogyakarta?. Hasil penelitian adalah bentuk sajian *Jathilan* memiliki pola secara pakem yaitu pertama, maju baris dua sejajar yang diawali dengan keluarnya tokoh Punokawan *Penthul Tembem*. Pola kedua, pola *ajeg-ajegan* antara pasukan dari sisi kiri dan sisi kanan. Pola ketiga, melingkar yang terdiri dari dua bagian yaitu pertama melingkar pola kelompok kecil dan kedua melingkar dengan pola kelompok besar. Pola keempat yaitu bagian akhir saat posisi melingkar merapat sebelum penari mengalami *trance (ndadi)* setelah fase tersebut.

Persamaan dengan kajian Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terletak pada kajian yaitu sosial pada seni dengan memfokuskan kepada kondisi masyarakat berpengaruh terhadap bentuk kesenian. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Ni Made Ruastuti dalam jurnal *Mudra* tahun 2017 volume 32 nomor 2 halaman 162-171 dengan judul *Membongkar Makna Pertunjukkan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali pada Era Global*. Rumusan masalah bagaimana (1) mengaoa Puri Saren Agung Ubud

menyajikan Tari Sang Hyang Dedari dalam konteks pariwisata? (2) bagaimana mereka menyajikan? (3) bagaimana Puri Saren Agung Ubud memaknai Tari Sang Hyang Dedari?. Hasil penelitian (1) Puri Saren Agung menyajikan Tari Sang Hyang Dedari dalam konteks pariwisata karena adanya peluang pasar yakni berkembangnya industri pariwisata di Ubud serta adanya potensi kesenian di masyarakat yang baik untuk menampilkan seni pertunjukan.

Makna Tari Sang Hyang Dedari terdapat beberapa makna yaitu makna ekonomi yaitu adanya tarif pertunjukkan, pertunjukkan yang berkualitas dapat menarik para wisatawan untuk menonton berulang-ulang sehingga meningkatkan perekonomian penduduk sekitar dan pelaku seni, makna sosial yaitu terjalin komunikasi yang intens sebagai penguat ikatan relasi sosial dan hubungan *patroon-client* puri dengan masyarakat sekitarnya di era global, makna budaya yaitu tari Sang Hyang Dedari yang merupakan gambaran dari masyarakat Ubud ini juga mengangkat budaya masyarakat dengan adanya kepariwisataan masyarakat secara tidak langsung mendapatkan pengetahuan pendidikan estetika, etika dan lain sebagainya untuk menciptakan kehidupan berbudaya yang tetap lestari di era global.

Persamaan dengan kajian Membongkar Makna Pertunjukkan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali pada Era Global dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terletak pada kajian yaitu sosial pada seni dengan memfokuskan kepada kondisi masyarakat berpengaruh terhadap bentuk kesenian yang mengalami perubahan. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Membongkar

Makna Pertunjukkan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali pada Era Global dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Turyati dalam Jurnal *Panggung* tahun 2015 volume 25 nomor 3 halaman 264-278 dengan judul *Pertunjukkan Jonggan Dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan Suku Dayak Kanaytn*. Rumusan masalah bagaimana konteks sosial kemasyarakatan suku *Dayak Kanaytn* dalam pertunjukkan *Jonggan*?. Hasil penelitian ini kesenian *Jonggan* dalam kehidupan masyarakat suku *Dayak Kanaytn* memiliki fungsi aktualisasi nilai-nilai kultural atau kehidupan sosial. Nilai estetika kesenian yaitu terlihat ada ekspresi warga suku *Dayak Kanaytn* serta kearifan masyarakat dalam menjaga kesenian *Jonggan*. Persamaan dari kajian di atas adalah kajian seni tradisional yang berhubungan dengan sosial. Hasil penelitian judul *Pertunjukkan Jonggan Dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan Suku Dayak Kanaytn* dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Endang Ratih dalam jurnal *Harmonia* tahun 2001 volume 2 nomor 2 halaman 67-77 dengan judul *Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan*. Rumusan masalah bagaimana fungsi tari sebagai seni pertunjukan?. Hasil penelitian adalah tari sebagai seni pertunjukan adalah seni yang hanya dapat dinikmati dan dinilai pada saat pertunjukkan itu saja. Sehubungan dengan hal itu maka menciptakan suatu tarian sebagai seni pertunjukkan perlu mempertimbangkan masalah situasi dan kondisi serta tingkat daya apresiasi seni masyarakat yang akan dihidangi. Sebab

tari sebagai seni pertunjukan tanpa penonton, artinya tanpa massa pendukung adalah tidak mungkin dalam alam modern ini.

Persamaan kajian Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terdapat pada kajian seni pertunjukan tari. Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul kajian Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan dijadikan referensi konsep fungsi tari sebagai seni pertunjukan dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Moh Hasan Bisri dalam jurnal *Harmonia* tahun 2005 volume 6 nomor 2 halaman 1-7 dengan judul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih*. Rumusan masalah bagaimana makna simbolis komposisi Bedaya Lemah Putih?. Hasil penelitian formasi penari Bedaya Lemah Putih berjumlah delapan. Lemah putih yang berarti tanah putih diartikan sebagai siti atau istrinya cantik, suci, jujur dan polos namun sudah ada dalam tanah. Suprpto sering mengadakan upacara pergelaran Bedaya Lemah putih sebagai ungkapan isi hati suami kepada istri yang masih rindu, masih mencintai dan menyayangi.

Persamaan dengan judul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih* dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terdapat pada kajian tari. Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti Hasil penelitian judul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih* dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Bintang Hanggoro Putra dalam jurnal *Harmonia* tahun 2009 Volume 6 Nomor 2 halaman 1-11 dengan judul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*. Rumusan masalah bagaimana fungsi dan makna kesenian *Barongsai* bagi masyarakat etnis Cina Semarang? Hasil penelitian dari fungsi *barongsai* bagi masyarakat Etnis Cina Kota Semarang adalah fungsi ritual karena kemunculan kesenian *Barongsai* berawal dari kebutuhan ritual sehingga setiap hari raya Imlek selalu dipertunjukkan *Samsi* dan *Liong*. Fungsi hiburan bagi masyarakat dengan mempertunjukkan gerakan-gerakan atraktif dan akrobatik baik di lantai maupun di tonggak serta tarian-tarian. Fungsi politik yaitu selalu dipertunjukkan dalam kegiatan politik partai dengan mempertunjukkan sajian sama seperti biasanya namun menggunakan warna pakaian disesuaikan warna partai.

Makna *Barongsai* bagi masyarakat Cina di Semarang adalah makna simbolis yaitu sebagai lambang keberuntungan masyarakat Cina Semarang yaitu dengan datangnya rejeki yang melimpah dari Dewa, makna strategis yaitu sebagai sarana interaksi sosial antara masyarakat Cina dan pribumi agar menja norma-norma sosial di dalam dan di luar komunitas Cina sebagai golongan minoritas di Semarang. Persamaan dengan judul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang* dengan kajian *Proses Berkesenian Paguyuban Tari Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terdapat pada kajian fungsi sosial tari.

Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang* dijadikan

referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Wadiyo dalam jurnal *Harmonia* tahun 2006 volume 7 nomor 2 halaman 1-9 dengan judul *Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial*. Rumusan masalah bagaimana perbedaan seni dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial?. Hasil penelitian adalah ada dua sisi dalam seni yang berkaitan dengan interaksi sosial yaitu berkegiatan seni (proses penciptaan produk atau karya dan pertunjukkan karya) yang membutuhkan pertimbangan dalam menciptakan agar digemari oleh masyarakat dan terjalin interaksi sosial saat pertunjukkan karya berlangsung dengan masyarakat. Pemanfaatan produk atau karya yaitu hubungan antara bisnis dengan produk seni, pengelolaan/pemenetjerialan pertunjukkan tari, musik dan pameran seni rupa dalam ranah kerja organisasi penyelenggarannya.

Persamaan dengan kajian Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terletak pada kajian yaitu sosial pada seni dengan memfokuskan kepada seni sebagai interaksi sosial karena seni berpengaruh terhadap masyarakat. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Novita Tricahyaningrum dalam Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran tahun 2015 halaman 1-15 dengan judul *Fungsi Tari Keling dalam Perayaan Idul Fitri Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*. Rumusan masalah bagaimana fungsi tari keling

dalam perayaan idul fitri di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pertunjukan *Keling* pada perayaan Idul Fitri dapat digolongkan menjadi dua bagian fungsi yaitu fungsi perayaan dan fungsi Kesenian *Keling* itu sendiri. Pada dasarnya keduanya memiliki relasi yang sangat berkaitan. Pada fungsi perayaan dapat ditemukan dua fungsi yaitu fungsi sebagai ritus keagamaan dan ritus solidaritas pulang ke kampung halaman. Sedangkan fungsi kesenian *Keling* sebagai alat komunikasi dengan makhluk ghaib, sebagai pengikat solidaritas masyarakat Mojo, sebagai representasi kehidupan masyarakat Mojo dan sebagai ekspresi masyarakat Mojo.

Persamaan dengan kajian Fungsi Tari *Keling* dalam Perayaan Idul Fitri Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dengan kajian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo terletak pada kajian yaitu sosial pada seni dengan memfokuskan kepada pengaruh seni terhadap aktivitas masyarakat karena seni berpengaruh terhadap masyarakat. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian judul Fungsi Tari *Keling* dalam Perayaan Idul Fitri Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Jinah Maryati pada tahun 2016 dalam jurnal UNY dengan judul *Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen*

Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap kehidupan kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kesenian Srandhul berpengaruh terhadap beberapa bidang yaitu dari bidang stratifikasi sosial, bidang pendidikan dan agama. Perkembangan kesenian Srandhul sangat berpengaruh dalam masyarakat karena dapat meningkatkan hubungan sosial, terdapat nilai pendidikan dan nilai agama.

Persamaan dari kajian diatas dengan Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo yaitu membahas pengaruh kesenian terhadap kehidupan sosial masyarakat, untuk perbedaan dari dua kajian diatas terletak pada objek kajian yang diambil. Hasil penelitian mengenai Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta dijadikan referensi dalam penelitian Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo.

Artikel yang ditulis oleh Erwinda Sukma Dewi dalam Jurnal UNY pada tahun 2014 halaman 1-10 dengan judul *Fungsi Sosial Tari Jaran Goyang Aji Kembang pada Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi.* Rumusan masalah Bagaimana fungsi sosial yang terdapat pada tari Jaran Goyang Aji Kembang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa fungsi dalam Tari Jaran Goyang Aji Kembang yaitu fungsi sosial, fungsi persuasi, fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Proses Berkesenian Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa proses berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju meliputi proses berkesenian, langkah berkesenian yang menghasilkan suatu karya penyajian Tari *Soreng Mumet*, serta pementasan Tari *Soreng Mumet* dalam satu tahun terakhir.

Proses berkesenian Paguyuban *Soreng* Warga Setuju dalam Tari *Soreng Mumet* meliputi pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki oleh pelaku kesenian. Pengetahuan yang dimiliki diperoleh dari pengalaman pelaku yaitu salah satunya kolaborasi Mahakarya Borobudhur. Selain itu, pengalaman dalam menonton pementasan secara langsung maupun melalui media *online* yaitu *youtube*. Kepercayaan yang dimiliki oleh pelaku kesenian juga berdasarkan pengetahuan yang dimiliki melalui pengalaman yang tertanam di masyarakat dusun Bandungrejo. Kepercayaan yaitu ritual perijinan yang dilakukan oleh *sesepuh* dengan tujuan meminta ijin kepada roh *leluhur* Tari *Soreng*. Ritual dilakukan untuk ikut mendoakan supaya mendapatkan keselamatan dan kelancaran dalam pementasan.

Norma yang dimiliki pelaku Tari *Soreng* Warga Setuju dalam berkesenian yaitu tata kelakuan pelaku kesenian melakukan pemasangan panggung dan alat-alat musik secara bersama-sama, kedua yaitu pelaku melakukan perkumpulan atau latihan saat semua pelaku menyelesaikan urusan pekerjaan pertanian yaitu setelah sholat isya, ketiga yaitu pelaku melakukan latihan guna persiapan acara halal bi halal idul fitri yaitu sepuluh hari sebelum idul fitri, keempat yaitu pelaku menghormati sesama warga sekitar yaitu pelaku tidak melakukan latihan saat salah satu warga *Soreng* berduka atas meninggalnya salah satu anggota keluarganya.

Nilai yang dimiliki pelaku Tari *Soreng* Warga Setuju dalam berkesenian yaitu pertama nilai toleransi antara lain pelaku kesenian menghargai dan mengerti dengan perbedaan kesibukan yang dimiliki oleh anggota lain, pelaku kesenian mengerti dan menghargai pendapat yang diungkapkan oleh anggota lain mengenai pemilihan gerak dan pola lantai yang dirancang untuk penciptaan Tari *Soreng Mumet*, pelaku kesenian menghargai dan mengerti adanya *lelayu* oleh salah satu anggota, sikap mengerti dan menghargai pelaku Tari *Soreng* mumet, kedua nilai kerja keras yaitu pelaku kesenian bersungguh-sungguh jika diberikan intruksi untuk mencari ide gerak, pelaku kesenian melakukan latihan gerak yang sudah ditetapkan dengan sungguh-sungguh, Sikap gotong royong ditujukan saat pembuatan panggung pementasan dan persiapan pementasan, ketiga nilai kerja keras yaitu Sikap gotong royong ditujukan saat pembuatan panggung pementasan dan persiapan pementasan.

Langkah berkesenian yaitu proses penciptaan, proses latihan dan pementasan. Pertama proses penciptaan meliputi tahap eksplorasi yaitu melalui

observasi terhadap kegiatan bertani masyarakat dusun Bandungrejo. selain itu, pencarian gerak melalui pengalaman yang diperoleh saat berkesenian dalam penggarapan Mahakarya Borobudhur dan pengalaman menonton pementasan secara langsung maupun dalam *youtube* mengenai Tari Prawiro Watang. Kedua, tahap improvisasi yaitu pelaku kesenian mencari gerak dengan improvisasi berdasarkan pedoman dalam penciptaan Tari *Soreng Mumet* yaitu gerak yang menyerupai gerak tari Prawiro Watang. Ketiga, tahap komposisi yaitu hasil karya Tari *Soreng Mumet*.

Proses latihan yang dilakukan oleh pelaku Tari *Soreng Mumet* yaitu secara tidak teratur. Pelaku melakukan latihan jika mendekati acara pementasan. Pelaku juga melakukan latihan saat penggarapan Tari *Soreng* baru. Pelaku melakukan latihan Tari *Soreng Mumet* dengan mengulang gerakan baru yang telah diciptakan secara berulang-ulang. Pembinaan secara rinci untuk gerak yang sulit. Pembinaan secara rinci juga untuk penari yang belum bisa melakukannya dengan baik.

Pementasan yang dilakukan pelaku Tari *Soreng Mumet* merupakan hasil proses berkesenian. Pelaku melakukan pementasan Tari *Soreng Mumet* selama satu tahun terakhir yaitu sebanyak delapan kali pementasan. Pelaku melakukan pementasan sesuai dengan bentuk penyajian yang telah diciptakan dan ditetapkan. Pelaku melakukan gerak sesuai dengan pola lantai yang disusun saat sebelum pementasan. Pola lantai yang dilakukan sama seperti pola lantai yang telah diciptakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Proses Berkesenian Paguyuban *Soeng* Warga Setuju Dusun Bandungrejo, maka beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut

1. Bagi pelaku seni di Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju agar terus berkesenian dengan tetap mempertahankan aspek-aspek proses berkesenian yaitu pengetahuan dan kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku dalam Tari *Soreng*.
2. Bagi pegiat seni dapat memberikan edukasi mengenai kesenian agar Paguyuban Tari *Soreng* Warga Setuju dapat lebih berkembang.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mendukung, memperkenalkan dan melestarikan Tari *Soreng* Warga Setuju kepada seluruh masyarakat sekitar agar Tari *Soreng* Warga Setuju selalu eksis dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Afiat; Gunawan; Fadly Husain. 2018. Dari Tari Nasionalisme menjadi Komoditas, Komodifikasi Tari Dayakan di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Puerbalingga. *Jurnal Solidarity*. Vol 7. No 1. Hal 228-248.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/26900>.
Diunduh 2018 Nov 5.
- Alkaf, Muklas . 2012. Tari sebagai Gejala Kebudayaan: Studi tentang Eksistensi Tari Rakyat Boyolali. *Jurnal Komunitas*. Vol 4. No 2. Halaman 125-138.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2401/2454>. Diunduh 2018 Okt 28..
- Bandem, I Made. 1998. *Peranan Seni dan Budaya dalam Pariwisata*. Makalah Evaluasi Akhir Tahun Pariwisata 1998 BPP-PHRI dan FDP.
- Bisri, Moh Hasan. 2005. Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih. *Jurnal Harmonia*. Mei-Agustus 2005. Vol 6. No 2.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/832>.
Diunduh 2018 Nov 5.
- Budiasa, I Made. 2014. Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Aksara*. Vol 26. No 2. Hal 157-167. Diunduh dari
<http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/157>.
Diunduh 2018 Okt 25.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, Agus. 2006. Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub. *Jurnal Harmonia*. Januari-April 2006. Vol 7. No 1. Hal 23-36.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/746/680>.
Diunduh 2018 Okt 28..
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia*. September-Desember 2006. Vol 7. No 3.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/741>.
Diunduh 2018 Nov 5.
- Ciptiningsih, Cardinalia. 2017. Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora. *Jurnal Seni Tari*. Vol 6. No 1. Hal 1-11.
Doi: <https://doi.org/10.15294/jst.v6i1.14757>. Diunduh 2018 Nov 15.

- Deinzer, Vanessa; Liam Clancy; Marc Wittmann. 2017. The Sense of Time While Watching a Dance Performance. *Jurnal Sage*. Oktober-Desember 2017. Vol 7. No 4. Halaman 1-10. Doi: <https://doi.org/10.1177/2158244017745576>. Diunduh 2018 Nov 15.
- Dewi, Erwinda Sukma. 2014. Fungsi Sosial Tari Jaran Goyang Aji Kembang pada Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 3. No 1. <https://eprints.uny.ac.id/20132/>. Diunduh 2018 Nov 13.
- Ediwar. 2016. Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami. *Jurnal Resital*. April 2016. Vol 17. No 1. Hal 30-45. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1688>. Diunduh 2018 Nov 25.
- Ghofur, Abdul; Hartanti Sulisty Rini. 2015. Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisasi. *Jurnal Solidarity*. Vol 4. No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/6043>. Diunduh 2018 Nov 5.
- Gunawan, Imam; Rina Tri Sulistyoningrum. 2013. Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol 3. No 1. Hal 50-88. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/59>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Gupita, Winduadi. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*. Vol 1. No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1806>. Diunduh 2018 Nov 18.
- Gustianingrum dan Affandi. 2016. Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*. April. Vol 3. No 1. Halaman 27-36. <http://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/view/1474>. Diunduh 2018 Nov 13.
- Hanif, Muhammad. 2017. Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik dan Sumber Ketahanan Budaya). *Jurnal Studi Sosial*. Desember 2017. Vol 2. No 2. Hal 79-80. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/1895>. Diunduh 2018 Nov 18.
- Hartono; Wahyu Lestari. 2006. Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta. *Jurnal Harmonia*. Mei-Agustus 2002. Vol 3. No 2. Hal 1-10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/686>. Diunduh 2018 Nov 13.

- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningrat.
- Indriyanto. 2001. Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas. *Jurnal Harmonia*. Vol 2. No 2. Hal 60-66. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/853>. Diunduh 2018 Nov 15.
- Isbandi, sutrisno. 2010. Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. September-Desember 2010. Vol 8. No 3. Halaman 330-343. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/136>. Diunduh 2018 Nov 5.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari: a new method for dancing*. Semarang: FBS UNNES
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Khairunnisa, Anis; Restu Lanjari. 2016. Persepsi Masyarakat terhadap Tari *Soreng* di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Seni Tari* . Vol 5. No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/12559/8900>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Kolb, Alexander. 2013. The Migration and Globalization of Schuhplattler Dance: A Sociological Analysis. *Jurnal Sage*. Vol 7. No 1. Halaman 39-55. Doi: <https://doi.org/10.1177/1749975512453658>. Diunduh 2018 Nov 15.
- Kusumastuti, Eny. 2006. Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. *Jurnal Harmonia*. September-Desember 2006. Vol 7. No 3. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/730>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Kusumastuti, Eny. 2009. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Jurnal Harmonia*. September-Desember 2009. Vol 9. No 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/666/613>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Kusumastuti, Eny. 2017. Kuda Debog Dance For Children's Social Development. *Jurnal Ponte*. 4 April 2018. Vol 73. No 6. Halaman 335-369. Doi: [doi: 10.21506/j.ponte.2017.6.30](https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.6.30) Diunduh 2018 Nov 10.
- Kuswarsantyo; Timbul Haryono; R.M Soedarsono. 2010. Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Resital*. Juni 2010. Vol

11. No 1. Hal 15-25. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/490>
Diunduh 2018 Nov 5.
- Lewis, Carine dkk. 2014. Mood Changes Following Social Dance Sessions in People with Parkinson's Disease. *Jurnal Sage*. Oktober 2014. Vol 21. No 4. Halaman 483-492. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24752558>.
Diunduh 2018 Nov 5.
- Maryati, Aprilia Jinah. 2016. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/36928/> diunduh 28 Oktober 2018.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murwati, Yulia Sari. 2017. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*. Pengaruh Kesenian Trengganon terhadap Masyarakat di Padukuhan Parakan Wetan, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/24414/> diunduh 28 Oktober 2018
- Ningrum, Windi Setyo. 2018. *Soreng's Dance: a Dance Philosophy from the Group Soreng Warga Setuju*. Depok
- Narwoko, Dwi S. 2015. *Sosiologi Teks Pengantar*. Jakarta: Media Group.
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwati, Nunung; Riyana Rosilawati. 2017. Pengaruh Budaya Jawa dalam Tarian Sunda Klasik di Bandung Jawa Barat. *Social Work Jurnal*. Vol 7. No 1. Halaman 1-29. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13824>.
Diunduh 2018 Nov 5.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. Seni, Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan, Sains dan Teknologi. *Jurnal Sositoteknologi*. 5 Agustus 2006. Vol 80. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/953>. Diunduh 2018 Nov 15.
- Parmono. 1995. Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*. 23 Nopember 1995. Vol 8. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31608>. Diunduh 2018 Nov 15.
- Pramutomo, RM. 2001. *Antropologi Tari*. Surakarta: STSI Press.
- Prasetyo, Alfian Eko Widodo Adi. 2018. The Artistic Response of Bustaman Village Society to Dance Performance in Tengok Bustaman Tradition. *Jurnal Catharsis*. Vol 7. No 1. Halaman 1-10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/20528>.
Diunduh 2018 Nov 10.

- Putra, Bintang Hanggoro. 2009. Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang. *Jurnal Harmonia*.. Vol 6. No 2. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/664>. Diunduh 2018 Nov 12.
- Qodriyah, Lailatul. 2018. Pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Kabupaten Pati. *Jurnal Greget*. Vol 17. No 1. Hal 43-55. <http://repository.isi-ska.ac.id/2934/>. Diunduh 2018 Nov 11.
- Rahmani; I Wayan Dana. 2016. Fungsi Tari Babangsai dalam Upacara Aruh Ganal di Desa Loksado Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. *Jurnal Joged*. Vol 8. No 2. Hal 371-382. <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/1602>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Ratih, Endang. 2001. Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*. Vol 2. No 2. Hal 67-77. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/854/787>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Ratnasari, Susi. 2018. Pengetahuan, Nilai-nilai dan Kepercayaan Masyarakat Desa Keji Ungaran dalam Berkesenian Kuda Lumping. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Retnowati, Endang. 2016. Seni Tradisional dan Pendidikan Ilmu Sosial: Tinjauan Filsafat Manusia. *Jurnal Ilmu dan Budaya*. Vol 40. No 53. Hal 6021-6044. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/270>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Rohidi, Tjejtjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.
- Rohidi, Tjejtjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rohleder, Nicolas dkk. 2007. Stress on the Dance Floor: The Cortisol Stress Response to Social-Evaluative Threat in Competitive Ballroom Dancers. *Jurnal Sage*. Vol 33. No 1. Halaman 69-84. Doi: <https://doi.org/10.1177/0146167206293986>. Diunduh 2018 Nov 11.
- Ruastuti, Ni Made. 2017. Membongkar Makna Pertunjukkan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali pada Era Global. *Jurnal Mudra*. Mei 2017. Vol 32. No 2. Hal 162-171. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/105>. Diunduh 2018 Nov 10.
- Rusliana, Iyus. 2016. Wayang dalam Tari Sunda Gaya Priangan. *Jurnal Panggung*. Vol 26. No 2. Hal 151-165. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/173>. Diunduh 2018 Nov 5.

- Safitri, Serly 2015. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Fungsi Tari Kebagh di Daerah Basemah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/22870/>. Diunduh 28 Oktober 2018.
- Sudarma, I Putut. 2017. Pertunjukan Tari Babuang pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit, di Desa Pengotan Kabupaten Bangli. *Jurnal Mudra*. Vol 32. No 1. Hal 21-29. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/67>. Diunduh 2018 Nov 5.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta,CV.
- Sulistyaningsih, Eikka. 2015. Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas Representasi Simbol Status Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa. *Jurnal Greget*. Juli 2015. Vol 14. No 1. Hal 1-10. <http://repository.isi-ska.ac.id/1476>. Diunduh 2018 Nov 5.
- Soemaryatmi. 2018. Struktur Pertunjukkan Karya Kolosal Tari Bandungrejo. *Jurnal Pangung*. Vol 28. No 1. <http://perpustakaan.isbi.ac.id/index.php?menu=dl&action=detail&identifier=jbptisbi-dl-20190208143052&node=136>. Diunduh 2018 Nov 5.
- Soekamto, Soerjono. 2010. *Pengantar Penelitian Hukum*. Depok: UI Press.
- Tricahyaningrum, Novita. 2015. *Jurnal ISI Yogyakarta*. Fungsi Tari Keling dalam Perayaan Idul Fitri Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. <http://journal.isi.ac.id/index.php/saraswati/article/view/1044>. diunduh 3 Desember 2018
- Tridaryanti, Gissela. 2014. Fungsi Tari Rembara sebagai Media Komunikasi Budaya pada Masyarakat di Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 2. No 3. Hal 396-405. <https://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id/site/?p=1580>. diunduh 2018 Nov 5.
- Turyati. 2014. Interaksi Simbol Tari Sampayo pada Masyarakat Pesisir Sibolga. *Jurnal Gesture Seni Tari*. Vol 4. No 2. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/1428>. diunduh 2018 Nov 5.
- Turyati. 2015. Pertunjukkan Jonggan Dalam Konteks Sosial Kemsyarakatan Suku Dayak Kanaytn. *Jurnal Greget*. September 2015. Vol 25. No 3. Hal 264-278. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pangung/article/view/23>. diunduh 2018 Nov 5.
- Tyas, Gita Purwaning; Kuswantyo. 2018. Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Jurnal Mudra*. Vol 33. No 2. Hal 182-190. <https://eprints.uny.ac.id/58019>. diunduh 2018 Okt 30.
- Wadiyo. 2006. Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial. *Jurnal Harmonia*. Mei-Agustus 2006. Vol 7. No 2.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/771>.
diunduh 2018 Okt 30.

Wadiyo. 2007. Campursari dalam Startifikasi Sosial di Semarang. *Jurnal Harmonia*. Januari-April 2007. Vol 7. No 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/797>.
diunduh 2018 Okt 30.

Wati, Yayuk Retno. 2012. Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan. *Jurnal Greget*. Juli 2012. Vol 11. No 1. <http://repository.isi-ska.ac.id/1386/>. diunduh 2018 Okt 30.

Wigaringtyas, Putri Pramesti. 2014. Kreativitas Nuriyanto dalam Penciptaan Dramatari Ramayana. *Jurnal Seni Budaya (Gelar)*. Vol 12. No 1. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1497>. diunduh 2018 Okt 30.

DAFTAR PUSTAKA JURNAL

Jurnal Dosen atau Jurnal UNNES

1. Jurnal Harmonia oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2006 dengan judul Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton
2. Jurnal Harmonia oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2009 dengan judul Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Jurnal Harmonia*.
3. Jurnal Seni Tari oleh Anis Khairunnisa dan Restu Lanjari pada 2016 dengan judul Persepsi Masyarakat terhadap Tari *Soreng* di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang
4. Jurnal Seni Tari oleh Cardinalia Ciptiningsih yang ditulis tahun 2017 dengan judul Nilai Moral Pertunjukan *Barongan* Risang Guntur Seto Blora.
5. Jurnal Harmonia oleh Moh Hasan Bisri pada tahun 2005 dengan judul Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih
6. Jurnal Harmonia oleh Agus Cahyono pada tahun 2006 dengan judul Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian *Tayub*
7. Jurnal Harmonia oleh Indriyanto tahun 2011 Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas.
8. Jurnal Harmonia oleh Bintang Hanggoro Putra pada tahun 2009 dengan judul Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang
9. Jurnal Harmonia oleh Hartono dan Wahyu Lestari pada tahun 2006 dengan judul Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta.

10. Jurnal Seni Tari oleh Winduadi Gupita pada tahun 2012 dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

Jurnal Internasional (5)

1. Jurnal Ponte oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2017 dengan judul Kuda Debog Dance For Children's Social Development
2. Jurnal Sage oleh Carine Lewis dkk pada tahun 2014 dengan judul Mood Changes Following Social Dance Sessions in People with Parkinson's Disease.
3. Jurnal Sage oleh Vanessa Deinzer Liam Clancy; Marc Wittmann pada tahun 2017 dengan judul The Sense of Time While Watching a Dance Performance. *Jurnal Sage*
4. Jurnal Sage oleh Alexander Kolb pada tahun 2013 dengan judul The Migration and Globalization of Schuhplattler Dance: A Sociological Analysis.
5. Jurnal Sage oleh Nicolas Rohleder dkk pada tahun 2007 dengan judul Stress on the Dance Floor: The Cortisol Stress Response to Social-Evaluative Threat in Competitive Ballroom Dancers.

Jurnal Terkreditasi

1. Jurnal Resital oleh Ediwar pada tahun 2016 dengan judul Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami.
2. Jurnal Socioteknologi oleh Yasraf Amir Piliang pada tahun 2006 dengan judul Seni, Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan, Sains dan Teknologi

3. Jurnal Mudra oleh Ni Made Ruastuti pada tahun 2017 dengan judul Membongkar Makna Pertunjukkan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali pada Era Global.
4. Jurnal Harmonia oleh Agus Cahyono pada tahun 2006 dengan judul Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional *Dugdheran* di Kota Semarang.
5. Jurnal Harmonia oleh Wadiyo pada tahun 2006 dengan judul Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial.
6. Jurnal Resital oleh Kuswarsantyo, Timbul Haryono, R.M Soedarsono pada tahun 2010 dengan judul Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta..
7. Jurnal Panggung oleh Soemaryatmi pada tahun 2018 dengan judul Struktur Pertunjukkan Karya Kolosal Tari Bandungrejo
8. Jurnal Mudra oleh I Putut Sudarma pada tahun 2017 dengan judul Pertunjukan Tari Babuang pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit, di Desa Pengotan Kabupaten Bangli.
9. Jurnal Panggung oleh Iyus Ruslana pada tahun 2016 dengan judul Wayang dalam Tari Sunda Gaya Priangan.
10. Jurnal Komunitas oleh Mukhlas Alkaf pada tahun 2012 Volume 4 Nomor 2 dengan judul Tari sebagai Gejala Kebudayaan: Studi tentang Eksistensi Tari Rakyat Boyolali.

Jurnal Nasional

1. Jurnal Solidarity oleh Afiat Afianti, Gunawan dan Fadly Husain pada tahun 2018 dengan judul Dari Tari Nasionalisme menjadi Komoditas, Komodifikasi Tari Dayakan di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.
2. Jurnal UNY oleh Erwinda Sukma Dewi pada tahun 2014 dengan judul Fungsi Sosial Tari Jaran Goyang Aji Kembang pada Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi.
3. Jurnal Solidarity oleh Abdul Ghofur dan Hartanti Sulistyono Rini pada tahun 2015 dengan judul Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisasi.
4. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran oleh Imam Gunawan dan Rina Tri Sulistyoningrum pada tahun 2013 dengan judul Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar.
5. Jurnal Studi Sosial oleh Muhammad Hanif pada tahun 2017 dengan judul Kesenian *Ledug* Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik dan Sumber Ketahanan Budaya).
6. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta oleh Aprilia Jinah Maryati pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Perkembangan Kesenian *Srandhul* Purba Budaya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

7. Jurnal UIN Sunan Kalijaga oleh Yulia Sari Murwati pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Kesenian *Trengganon* terhadap Masyarakat di Padukuhan Parakan Wetan, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
8. Social Work Jurnal oleh Nunung Nurwati dan Riyana Rosilawati pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Budaya Jawa dalam Tarian Sunda Klasik di Bandung Jawa Barat.
9. Jurnal Joged oleh Rahmani dan I Wayan Dana pada tahun 2016 dengan judul Fungsi Tari Babangsai dalam Upacara Aruh Ganal di Desa Loksado Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan.
10. Jurnal Mudra oleh Gita Purwaning Tyas dan Kuswantyo tahun 2018 dengan judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori.
11. Jurnal Greget oleh Eikka Sulistyaningsih pada tahun 2015 dengan judul Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas Representasi Simbol Status Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa.
12. Jurnal ISI Yogyakarta oleh Novita Tricahyaningrum pada tahun 2015 dengan judul Fungsi Tari Keling dalam Perayaan Idul Fitri Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
13. Jurnal Ilmu Komunikasi Gissela Tridaryanti pada tahun 2014 dengan judul Fungsi Tari Rembara sebagai Media Komunikasi Budaya pada Masyarakat di Kabupaten Paser.
14. Jurnal Gesture Seni Tari oleh Turyati pada tahun 2014 dengan judul Interaksi Simbol Tari Sampayo pada Masyarakat Pesisir Sibolga.

15. Jurnal Greget oleh Turyati pada tahun 2015 dengan judul Pertunjukkan Jonggan Dalam Konteks Sosial Kemsyarakatan Suku Dayak Kanaytn.
16. Jurnal Greget oleh Yayuk Retno Wati pada tahun 2012 dengan judul Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan.
17. Jurnal Greget oleh Lailatul Qodriyah tahun 2018 dengan judul Pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Kabupaten Pati.
18. Journal of Urban Society's Arts oleh Gustianingrum dan Affandi pada tahun 2016 dengan judul Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang.
19. Jurnal Aksara oleh I Made Budiasa dalam Jurnal Aksara tahun 2014 dengan judul Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa.
20. Jurnal Ilmu Komunikasi oleh Isbandi Sutrisno pada tahun 2010 dengan judul Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak.
21. Jurnal Seni Budaya (Gelar) oleh Putri Pramesti Wigaringtyas pada tahun 2014 Volume 12 Nomer 1 dengan judul Kreativitas Nuriyanto dalam Penciptaan Dramatari Ramayana.